



## Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bugis di Daerah Karangantu Provinsi Banten

Armida Armida<sup>1\*</sup>, Dwinarti Marbun<sup>2</sup>, Ervina Rahayu<sup>3</sup>, Muhammad Yusuf Ammar<sup>4</sup>,  
Najwa Bening Putri<sup>5</sup>, Nayla Anwar Putri<sup>6</sup>, Stevana Ruthia Simbolon<sup>7</sup>, Tuki Pranata<sup>8</sup>  
<sup>1-8</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

**Abstract.** *This research examines the local wisdom of the Bugis tribal community in Karangantu, Banten Province, focusing on four main aspects: monetary panai, mapasili traditions, mattampung, and traditional houses. The research method used is qualitative and based on observations and in-depth interviews with local community members. Research findings show that panai money functions as a symbol of the husband's respect and responsibility towards the married woman, as well as a reflection of the family's social status. The mapasili tradition, performed three days after death, aims to purify the house and clothes of the deceased as a sign of respect towards the ancestors. In addition, the mattampung tradition reflects strong social and cultural values within the community, while the traditional Bugis house in Karangantu is also a symbol of cultural identity that needs to be preserved. This research shows that despite the influence of modernization, the Bugis people still maintain these traditions as an integral part of their identity that must be preserved for future generations. These findings shed light on how local wisdom can adapt and survive in changing times.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Bugis Tribe, Karangantu*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat suku Bugis di Karangantu, Provinsi Banten, dengan fokus pada empat aspek utama: uang panai, tradisi mapasili, mattampung, dan rumah adat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan berdasarkan observasi serta wawancara mendalam dengan warga masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang panai berfungsi sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab pihak laki-laki terhadap pihak perempuan yang dinikahinya, sekaligus sebagai cerminan status sosial keluarga. Tradisi mapasili yang dilaksanakan tiga hari setelah kematian bertujuan untuk menyucikan rumah dan pakaian almarhum sebagai tanda penghormatan kepada leluhur. Selain itu, tradisi mattampung mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat, sedangkan rumah adat Bugis di Karangantu juga merupakan simbol identitas budaya yang perlu dilestarikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mendapat pengaruh modernisasi, masyarakat Bugis tetap mempertahankan tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian integral identitas mereka yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Temuan-temuan ini menjelaskan bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dan bertahan dalam perubahan zaman.

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, Suku Bugis, Karangantu

### 1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Pengertian Kearifan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat serta dalam pengaturan bernegara. Pengaturan kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan kekayaan intelektual yang dimiliki oleh setiap masyarakat, termasuk suku Bugis di Karangantu, Banten. Kearifan lokal ini terbentuk melalui proses adaptasi panjang terhadap lingkungan dan sejarah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kearifan lokal

masyarakat suku Bugis di Karangantu, serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Sejarah kedatangan Suku Bugis ke Karangantu pada Tahun 1970-an. Awalnya 6 orang dari Suku Bugis Mereka berangkat dari Sulawesi yang datang Banten, Awalnya dari 6 orang ini tidak berniat untuk menetap di banten, tetapi lama kelamaan karena mereka bergantung hidup di banten, mereka akhirnya menetap di banten dengan lama sampai berkeluarga ditanah banten, Orang-orang Bugis yang datang ke Karangantu awalnya tidak tinggal di daerah Kampung Bugis, tapi mereka tinggal di daerah sekitaran Kroya.

Melalui penelitian ini kami berharap dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian budaya Suku Bugis Karangantu & Semoga budaya masyarakat Bugis Karangantu tetap lestari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, identitas budaya Suku Bugis Karangantu akan tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Dari hasil penelitian yang kami temukan di kampung bugis karangantu mengenai permasalahan yang terjadi di kampung tersebut ada di konflik interaksi sosial antara suku bugis dengan penduduk asli banten di karangantu. Dalam penelitian ini Konflik antara suku Bugis dan orang Banten sering terjadi, terutama pada tahun 1970-an hingga 1990-an. Ketegangan ini dipicu oleh perbedaan budaya dan sifat ego tinggi dari kedua kelompok, yang menyebabkan kesalahpahaman dan perkelahian.

Pertanyaan untuk bapak RW "awal mula datang ke banten apakah diterima baik oleh penduduk banten setempat atau sempat ada konflik atau penolakan dari penduduk orang banten? "Pak RW menjawab "dulu waktu 6 orang itu datang sampe belakang tahun 70 ribuan orang bugis sama orang banten ribut terus, karna sama sama darah panas, dan orang bugis juga susah juga sih soalnya pendatang tapi sudah kayak pribumi"

Namun, menurut bapak andi selaku RW setempat sejak tahun 1996, perkelahian berkurang berkat mediasi oleh tokoh masyarakat yang menunjukkan bahwa orang Bugis awalnya diterima di Banten karena kesamaan dalam melawan kolonialisme Belanda, meskipun gesekan sosial tetap ada. Saat ini, hubungan antara kedua suku telah membaik dengan adanya akulturasi dan kerjasama ekonomi

Adapun solusi yang dapat peneliti berikan pada permasalahan yang terjadi di Kampung Bugis Karangantu adalah dengan. Mengadakan kegiatan bersama seperti gotong royong, olahraga, atau kegiatan sosial lainnya untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun rasa kebersamaan tetapi Penting untuk diingat bahwa membangun hubungan yang harmonis membutuhkan waktu dan kesabaran. Serta semua pihak harus menjaga komunikasi yang baik,

saling menghormati, dan berkomitmen untuk terus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

## **2. METODOLOGI**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi pustaka. Penelitian lapangan dilakukan terlebih dahulu dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat Suku Bugis di Karangantu. Dalam tahap ini, penulis mengamati adat istiadat, kebiasaan, dan interaksi sosial yang ada di masyarakat Bugis setempat. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memahami nilai-nilai budaya, tradisi pernikahan, serta pengaruh modernisasi terhadap identitas budaya mereka. Setelah data lapangan terkumpul, penulis melanjutkan dengan metode studi pustaka, yaitu menganalisis dan mendalami teori-teori serta literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan hasil-hasil riset yang telah ada. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dari berbagai referensi dan mengintegrasikan informasi dari hasil observasi serta wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mendukung hipotesis dan pendapat yang diajukan dalam penelitian ini.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Ciri Khas Suku Bugis Tentang Uang Panai, Tradisi Mattampung, Tradisi Mapasili dan Rumah Adat**

#### **1. Uang Panai**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan sekaligus wawancara oleh Bapak Andi Amir selaku ketua RW 06 Karangantu Banten, menjelaskan Tradisi memberi uang panai dalam suku Bugis merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Uang panai merupakan unsur penting dalam pernikahan adat Bugis karena tanpa uang panai maka pernikahan tidak dapat terlaksana. Pemberian uang panai dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan merupakan bukti tanggung jawab pihak laki-laki yang hendak menikahi pihak perempuan. Selain itu, uang panai juga merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada pihak keluarga perempuan.

Masyarakat Suku Bugis yang tinggal di Kampung Bugis daerah Karangantu Provinsi Banten masih memegang teguh adat istiadat Bugis, yakni mempraktikkan tradisi uang panai dalam pernikahan. Uang panai ini diwajibkan pada setiap perkawinan dan digunakan untuk membiayai kebutuhan pesta pernikahan. Uang panai memegang peranan yang sangat penting dan menjadi salah satu syarat dalam perkawinan adat Bugis. Besarnya uang panai berbeda-

beda, tergantung kesepakatan kedua belah pihak keluarga yang akan melangsungkan perkawinan dan biasanya ditetapkan pada saat lamaran. Pemberian uang panai adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Tidak ada uang panai berarti tidak ada pernikahan Triyuwono (Dalam Rahayu, 2015:119).

Dalam masyarakat Bugis, uang panai menjadi status sosial yang sangat dihargai. Jumlah uang panai yang diberikan oleh calon pengantin pria sering kali mencerminkan status sosialnya dan menjadi ukuran kewibawaan keluarga. Tradisi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pernikahan tetapi juga menjadi ajang untuk menunjukkan kemampuan finansial dan sosial. Semakin tinggi derajat dan martabat seorang wanita maka dia akan semakin dihormati dan dari hal tersebut pihak pria diharuskan memberikan uang panai dalam jumlah yang besar sesuai dengan permintaan keluarga wanita (Artasia, 2018:29).

Berdasarkan teori diatas sejalan dengan pandangan Masyarakat mengenai banyak masyarakat suku Bugis yang masih mempercayai bahwa uang Panai setara dengan mahar, padahal pemahaman tersebut keliru. Mereka beranggapan bahwa tidak memberikan uang Panai sama saja dengan tidak memberikan mahar. Alhasil, pihak keluarga pihak laki-laki terpaksa memenuhi permintaan pihak keluarga pihak perempuan akan uang Panai agar ia dapat menikahi wanita idamannya. Ketika pihak keluarga perempuan mengetahui bahwa keluarga pihak laki-laki memiliki status ekonomi yang baik, mereka tidak segan-segan untuk menetapkan jumlah uang Panai dalam jumlah besar karena dianggap membawa keberuntungan bagi mereka. Situasi ini dapat menimbulkan rasa gengsi bagi kedua belah pihak. Jika pihak laki-laki mampu membayar mahar yang besar, tetapi pihak perempuan menolak dengan alasan jumlah tersebut masih jauh dari kebutuhan yang disyaratkan, hal ini dapat menjadi sumber kebanggaan bagi pihak perempuan. Penolakan tersebut mencerminkan posisi pihak perempuan yang kuat dalam negosiasi, sekaligus menunjukkan bahwa pihak perempuan memiliki standar tertentu yang ingin dipenuhi.

Pentingnya tradisi uang panai ini dalam pernikahan adat suku bugis di kampung bugis mengartikan bahwa tradisi uang panai dalam pernikahan adat suku bugis di daerah Karangantu Provinsi Banten memegang peranan penting dalam pernikahan Bugis, sehingga terus diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung berbagai simbol yang memiliki makna serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Uang panai tidak dapat dipisahkan dalam setiap pernikahan dan memperkuat komitmen dan keseriusan pihak laki-laki, serta mencerminkan rasa hormat terhadap keluarga perempuan. Oleh karena itu, menjalankan tradisi ini merupakan bagian penting dari warisan sosial dan budaya masyarakat Bugis.

Makna yang terkandung dalam uang panai merupakan bentuk penghargaan dari seorang lelaki kepada wanita yang sangat dicintainya. Laki-laki tersebut rela melakukan berbagai usaha, termasuk memenuhi permintaan uang panai, tanpa merasa terbebani. Kerelaan mereka untuk berjuang memenuhi tuntutan keluarga wanita yang dicintainya menunjukkan ketulusan hati mereka. Oleh karena itu, makna uang Panai yang sebenarnya sangat berharga dan dapat menjadi motivasi untuk meraih keinginan, terutama dalam konteks mencari pasangan hidup. Dengan demikian, uang panai janganlah dipandang sebagai beban yang menimbulkan masalah sosial. Sebaliknya, makna yang terkandung adalah penghargaan dan kerja keras seorang lelaki. Dalam berbagai budaya pernikahan, uang Panai berfungsi sebagai simbol kerja keras dan rasa hormat, yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam. Nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sehingga saat ini makna asli uang Panai sering terlupakan atau berubah, dan banyak orang yang tidak memahaminya atau bahkan mengetahuinya. Jika nilai-nilai tersebut dapat dipahami, maka akan membawa manfaat bagi masyarakat, terutama sebagai pelajaran penting sebelum mengambil keputusan pernikahan.

### **Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Jumlah Uang Panai dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis di Kampung Bugis:**

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwasanya, Masyarakat Bugis yang melangsungkan pernikahan menurut adat Bugis tidak terlalu memperdulikan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya uang panai yang harus diberikan oleh keluarga pihak laki-laki. Hal ini dikarenakan segala keputusan, termasuk besarnya uang panai, dilakukan melalui perundingan yang berujung pada kesepakatan antara kedua belah pihak. Besarnya uang panai sepenuhnya bergantung pada kesepakatan antara kedua keluarga yang terlibat dalam pernikahan.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan besarnya jumlah uang panai yang harus diberikan dari anggota keluarga laki-laki kepada anggota keluarga perempuan:

- a. Status keuangan keluarga calon istri bukanlah aturan yang berlaku untuk seluruh masyarakat kampung Bugis dalam melaksanakan pernikahan. Akan tetapi, sebagian orang masih mempertimbangkan hal ini, terutama jika calon pengantin perempuan berasal dari keluarga kaya. Dalam situasi seperti itu, harga diri muncul dan para wanita menuntut lebih banyak uang panai dari pria yang ingin melamarnya.
- b. Jenjang pendidikan calon istri dapat memengaruhi jumlah uang panai yang harus diberikan oleh keluarga laki-laki, khususnya di kalangan masyarakat Bugis Sulawesi.

Jika calon pengantin perempuan memiliki pekerjaan tetap, hal ini biasanya memengaruhi jumlah uang panai. Namun, di Kampung Bugis daerah Karangantu situasinya berbeda, di mana jumlah uang panai diputuskan berdasarkan kesepakatan kedua keluarga, tanpa menekankan faktor pendidikan.

- c. Faktor keturunan sering menjadi alasan mengapa pria diharapkan memberikan jumlah besar uang panai. Jika pengantin wanita berdarah biru (disebut keturunan Daeng dalam bahasa Bugis), pihak pria diharapkan memberikan jumlah uang panai yang lebih besar. Seorang wanita berdarah biru mungkin menjadi pilihan pertama sebagai istri. Namun, ini bukan aturan yang mutlak di Kampung Bugis daerah Karangantu.
- d. Faktor kecantikan calon pengantin wanita sering kali memengaruhi besarnya uang panai yang harus diberikan oleh seorang pria yang hendak melamar seorang wanita. Seorang pria yang hendak melamar seorang wanita cantik akan memberikan sejumlah besar uang panai kepada calon istrinya sebagai tanda penghargaan. Terkadang para wanita cantik ini mungkin tidak peduli dengan penampilan calon suaminya yang biasanya jauh lebih tua dari mereka, tetapi yang penting adalah uang dan pembayaran uang panai dan mahar yang sangat besar. Namun, hal ini merupakan kesepakatan antara kedua keluarga yang terlibat dalam pernikahan tersebut.

### **Tradisi Mapasilli**

Dari hasil observasi penelitian yang telah diperoleh, para masyarakat suku bugis yang menetap di wilayah Kasemen di Kampung Bugis Karangantu Banten para masyarakatnya disana masih melaksanakan banyak Tradisi adat mereka di Kampung Bugis Karangantu khususnya Tradisi “Mapasilli” yang dari turun temurun terus dilaksanakan para masyarakat suku ini di wilayah rantauan mereka untuk terus menjaga nilai-nilai adat suku bugis mereka di karangantu banten agar tidak luntur tertelan oleh zaman modern.

### **Pelaksanaan dan Pengertian Tradisi Mapasilli.**

Dari hasil observasi yang di lakukan di Kampung Bugis Karangantu Banten, kami mendatangi Pak Andi Amir selaku Ketua Rw 06 setempat, Beliau mengatakan bahwa “Jadi begini ya, Mapasilli jika ada yang meninggal sudah tiga hari almahrum baru kita Mappasilli. Caranya kita ambil baskom isi air baru kita pake daun bidara atau daun kemiri untuk dikepret kepret didalam rumah sambil pakaian yang dipake almahrum semua dicuci. Jadi, dari rumah sampai pakaian-pakaian bekas almarhum itu di bersihkan itu lah namanya Mappasilli” ucap Pak Andi Amir selaku Ketua Rw 06 setempat.

Tradisi Mapasilli yang di laksanakan Oleh suku Bugis adalah untuk membersihkan Atau menyucikan tempat dan pakaian si mayit yang sudah meninggal setelah tiga hari dan tiga malam. Jadi tradisi Mapassili ini adalah tradisi yang dilakukan untuk membersihkan atau menyucikan rumah dan pakaian si mayit dengan cara membersihkan semua yang ada di rumah si mayit juga menghilangkan bekas bekas almarhum dan membersihkan semua yang dipakai oleh almarhum. Tradisi ini dilakukan jika ada orang dari masyarakat suku Bugis yang telah meninggal setelah tiga hari tiga malam dan dilaksanakan tradisi Mapasilli ini oleh keluarga dari almarhum dan masyarakat suku Bugis setempat juga. tradisi Mapasilli ini juga dilaksanakan dengan peraturan di mana jika si mayit belum meninggal setelah tiga hari dan tiga malam tradisi Mapasilli ini belum boleh Untuk dilakukan, Karena tradisi Mapasilli ini dilakukan harus setelah si mayit telah meninggal tiga hari dan tiga malam untuk melaksanakan mapassili ini. Alasan ini dilakukan Suku bugis Karena masyarakat suku Bugis sangat kental dan patuh mengikuti ajaran para leluhurnya Jika mayit belum mencapai tiga hari tiga malam meninggal maka tradisi Mapasilli yang dilaksanakan secara turun temurun oleh suku Bugis ini belum boleh dilaksanakan jika Almarhum Belum meninggal tiga hari dan tiga Malam.

Tradisi Mapasilli ini juga dilaksanakan oleh masyarakat suku Bugis Karangantu Banten, dengan media yang telah diatur oleh para leluhur Bugis. Di mana Para anggota keluarga dari yang meninggal atau dari masyarakat suku Bugis menyiapkan media untuk melaksanakan adat Mapasilli Bugis ini memakai wadah atau baskom untuk menampung air, lalu mencampurkan daun bidara, dan mencampurkan daun kemiri. Selanjutnya, media yang telah siap untuk melaksanakan tradisi Mapasilli ini di laksanakan dengan cara mempercik-percikan air ritual yang telah jadi dan siap ke semua yang ada di dalam rumah almarhum yang telah meninggal tiga hari tiga malam. Selanjutnya air ritual yang telah dicampur tersebut di percikan diratakan ke seluruh rumah almarhum yang meninggal. Setelah semua air ritual telah di percik percikan di rumah almarhum yang terakhir adalah pakaian pakaian yang bekas dipakai oleh almarhum semuanya dicuci dengan bersih untuk memantapkan tradisi Mapasilli ini. Jika semuanya sudah terlaksana dan selesai semua maka tradisi Mapasilli ini telah beres dilaksanakan.

Sampai sekarang, “Tradisi Mapasilli” masih terus dilaksanakan. Pak Andi Amir selaku Ketua Rw 06 Kampung Bugis Karangantu Banten mengatakan “Tradisi Mapassili itu masih kami laksanakan sampai sekarang, dari leluhur leluhur kami sampai generasi penerus kami masih dilaksanakan tradisi mapasilli itu di kampung bugis ini” ucapnya. mendengar tradisi yang masih di lestarikan sampai sekarang oleh para masyarakat suku bugis di karangantu banten Khususnya dari tradisi Mapasilli ini menjadi sebuah hal yang menarik, sebab suku

Bugis yang menetap di daerah pesisir banten yang datang sejak jaman setelah kemerdekaan sekitar tahun 70-an, walaupun mereka sudah sangat lama menetap di daerah banten para masyarakat suku Bugis di Karangantu Banten tidak kehilangan luntur adat adat mereka dan mereka hebat bisa mempertahankan dan melestarikan tradisi mapassili ini di kalangan masyarakat suku bugis di karangantu banten yang bukan wilayah asli mereka seperti di Sulawesi.

### **Tradisi Mattampung**

Saat kami melakukan observasi di Kampung Bugis Karangantu pada tanggal 5 desember 2024, kami menemui Pak Andi Amir selaku ketua RW 06 yang menjadi narasumber dalam kegiatan observasi kami, beliau memberi informasi menarik mengenai tradisi mattampung suku Bugis, Pak Andi Amir mengatakan mattampung sendiri merupakan bahasa Bugis yang berasal dari kata "tampung" yang berarti kuburan maksud dari kata tersebut adalah memperbaiki kuburan keluarga yang telah meninggal yang awalnya hanya menggunakan batu biasa lalu kemudian diganti dengan semen atau nisan sehingga tampak lebih baik ritual ini melibatkan penanaman batu nisan sebagai simbol penghormatan kepada yang telah meninggal dunia. Adapun berbagai simbol dan makna yang terkandung dalam setiap elemen upacara, seperti warna dan bentuk batu nisan yang dipilih yang mencerminkan status sosial dan karakter almarhum. Tradisi ini pada dasarnya merupakan tradisi peninggalan nenek moyang dari suku Bugis yang hingga detik ini asal-usulnya masih belum jelas siapa yang memulai tradisi tersebut, dan dalam konteks yang lebih luas tradisi mattampung juga berfungsi untuk memperkuat identitas budaya suku Bugis di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat guna mempertahankan warisan budaya mereka dan mengekspresikan rasa syukur serta penghormatan kepada leluhur.

Menurut masyarakat setempat tujuan dari tradisi mattampung ini sebagai bentuk untuk mendoakan mayit secara bersama-sama dengan tujuan agar pahala dari doa-doa tersebut dapat melapangkan kuburan mayit, ditambahkan pahalanya dan diringankan azabnya, dengan melakukan serangkaian acara yang sudah menjadi kesepakatan dan ketentuan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis secara turun temurun. Baik agama maupun kebudayaan sama-sama memberikan wawasan atau cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Pak Andi Amir pun mengatakan bawah pelaksanaan tradisi mattampung ini tidak memiliki waktu tertentu, hal tersebut dikarenakan salah satu syarat dalam proses pelaksanaan tradisi ini diharuskan untuk menyembelih hewan kurban seperti sapi, kerbau, atau kambing maka dari itu proses ini dapat dikondisikan sesuai dengan keadaan



ekonomi dan kesanggupan pihak keluarga. Walaupun pelaksanaan tradisi mattampung tidak memiliki waktu tertentu namun beberapa diantaranya masih mempertahankan kepercayaan yang diwariskan, seperti waktu pelaksanaan mattampung yang dipilih berdasarkan malam hari ke-3, ke-5, ke-7, ke-10, ke-20, ke-40 atau ke-100 pasca kematian keluarga mereka. Selain itu masyarakat masih percaya kepada roh orang yang telah meninggal sehingga masih dibutuhkan bantuan keluarga yang masih hidup di dunia untuk dilakukan bacaan doa dalam penyajian makanan dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Tradisi matampung ini sendiri dilakukan karena masyarakat setempat beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka kematian seseorang dianggap tidak sempurna. Tradisi pembacaan yang dilaksanakan seperti pembacaan doa selamat, khataman, shalawat, dan tausiah. Prosesi mattampung ini memiliki beberapa perbedaan dalam tiap daerah, seperti di Jambi tradisi pembacaannya berupa pembacaan Yasin, khataman Quran, tahlilan, membaca surat Al-Fatihah untuk Rasulullah, Al-Fatihah untuk orang yang meninggal, doa keselamatan dunia akhirat, doa untuk orang yang meninggal, dan ditutup dengan surat al-fatihah. Sedangkan bacaan yang dilaksanakan pada tradisi matampung di desa kampanye Kabupaten Sidrap hanya dengan menghatamkan Alquran. Berbeda lagi dengan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan mandahara Kabupaten Barru yang melaksanakan tradisi tersebut secara massal serta ditetapkan waktunya pada bulan November, tradisi matampung di daerah ini juga tidak diwajibkan adanya sapi ataupun kambing yang menjadi hewan kurban cukup dengan ayam serta tidak ada tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat di daerah mandahara ini juga percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan ada anggota keluarga yang jatuh sakit dan tidak dapat diobati dengan pengobatan medis.

Proses atau langkah-langkah dalam pelaksanaan tradisi mattampung yang dijelaskan secara lanjut oleh Pak Andi Amir dalam kunjungan observasi kami di Kampung Bugis Karangantu:

### **1. Persiapan Sebelum Upacara**

Sesudah keluarga mengumumkan berita duka kepada kerabat dan tetangga, pihak keluarga harus mengundang mereka yang akan berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara. Setelah keluarga menyiapkan lokasi pemakaman yang biasanya berlokasi di daerah yang dianggap suci atau indah, biasanya lokasi dipilih berdasarkan tradisi dan kepercayaan lokal. Selanjutnya yaitu pembuatan batu nisan, batu nisan yang akan digunakan biasanya dibuat dari batu alam atau bahan lain yang dianggap layak, batu nisan ini biasanya diukur dengan simbol-simbol tertentu yang mencerminkan status sosial almarhum.

## **2. Ritual Pemakaman**

Dalam ritual ini proses penguburan dilakukan dengan khusyuk, jenazah dibungkus dengan kain putih dan diletakkan di dalam liang kubur lalu keluarga dan kerabat akan mengucapkan doa dan harapan untuk arwah almarhum. Setelah penguburan batu nisan akan ditanam di atas kubur, bagian inilah yang terpenting dari proses mattampung karena menandakan tempat peristirahatan terakhir almarhum.

## **3. Ritual Mattampung**

Proses selanjutnya yaitu doa bersama, setelah penanaman batu nisan keluarga dan kerabat akan berkumpul untuk melaksanakan doa bersama. Doa yang dipanjatkan ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau pemuka adat yang bertujuan untuk memohon agar arwah almarhum mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan. Selain doa, pembacaan Al-Quran dan doa khusus juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan untuk keselamatan almarhum di alam kubur.

## **4. Penyajian Makanan**

Selesai menjalankan doa bersama pihak keluarga biasanya menyajikan atau memberikan makanan serta minuman untuk para tamu, makanan ini biasanya tidak hanya untuk menjamu tamu tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan tak jarang dalam beberapa tradisi makanan yang disajikan dianggap sebagai persembahan untuk arwah.

## **5. Ritual Tarian dan Musik**

Dibeberapa daerah upacara mattampung diiringi dengan musik dan tarian tradisional, hal ini bertujuan untuk menambah suasana hikmat dan meriah serta menjadi suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat Bugis.

## **6. Pemberian Sumbangan**

Dalam beberapa tradisi, keluarga yang ditinggalkan memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial kepada masyarakat atau melakukan kegiatan amal sebagai bentuk penghormatan kepada arwah, tujuan dari kegiatan ini adalah memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian sesama.

## **7. Penutupan Upacara**

Sebelum berakhirnya upacara keluarga akan mengucapkan terima kasih kepada para tamu yang telah hadir sebagai bentuk penghargaan atas kehadiran mereka dalam suasana duka.

## **8. Kegiatan Pasca Upacara**

Kegiatan yang dilakukan berupa ziarah ke pemakaman dimana almarhum disemayamkan, keluarga akan berkunjung untuk mendoakan arwah. Ini merupakan salah satu bagian dari tradisi untuk menjaga hubungan spiritual dengan leluhur, selain mendoakan keluarga juga biasanya melakukan perawatan makam secara berkala sebagai bentuk perhatian dan penghormatan.

Ritual mattampung yang dipraktekkan oleh sebagian masyarakat Bugis ini dianggap sebagai sinkronisasi antara budaya lokal Bugis dan budaya Islam, dengan begitu tidak hanya dilihat sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun, hal ini juga menjadikan ritual mattampung mengandung nilai-nilai spiritual dan dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga masyarakat suku Bugis mempertahankan dan mewariskan budaya ini kepada cucu-cucu mereka hingga saat ini. Meskipun demikian, bukan berarti ritual mattampung ini dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat suku Bugis bahkan banyak dari mereka yang menolak praktik ritual tersebut dengan berbagai macam argumentasi serta alasan lainnya. Meski tidak seluruh warga bugis menjalankan adat mattampung dalam beberapa tahun terakhir terdapat beberapa upaya untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi mattampung ini sendiri yaitu melalui berbagai media, termasuk film, buku, dan pameran seni. Hal inilah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tradisi tidak hanya di kalangan masyarakat Bugis tetapi juga dalam tingkat nasional dan internasional. Dengan harapan tradisi mattampung ini dapat terus hidup dan mendapatkan pengakuan yang layak sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

Pak Andi Amir sebagai narasumber kami pun menambahkan mengenai beberapa aspek penting dalam tradisi mattampung untuk dapat terus melestarikan tradisi ini seperti aspek sosial, budaya, spiritual, hingga tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya:

## **9. Aspek Sosial**

Tradisi Mattampung memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi ini, keluarga dan kerabat berkumpul untuk merayakan kehidupan almarhum dan mendoakan arwahnya. Kegiatan ini sering kali melibatkan banyak orang, tidak hanya dari keluarga dekat, tetapi juga tetangga sekitar. Hal ini menciptakan rasa

solidaritas, di mana setiap orang merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung satu sama lain dalam masa berduka.

## **10. Aspek Budaya**

Tradisi Mattampung juga memperlihatkan kekayaan budaya suku Bugis. Setiap kegiatan dalam upacara memiliki makna yang mendalam. Batu nisan, makanan, dan pakaian adat yang digunakan dalam upacara semuanya memiliki makna. Salah satunya, jenis batu nisan yang dipilih dapat mencerminkan status sosial almarhum, serta makanan yang disajikan bisa menjadi simbol rasa syukur dan penghormatan.

## **11. Aspek Spiritual**

Tradisi ini memiliki aspek spiritual yang kuat, di mana masyarakat Bugis percaya bahwa arwah yang telah meninggal akan mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan. Pembacaan doa dan harapan yang dilakukan mencerminkan keyakinan masyarakat akan kehidupan setelah kematian. Hal ini menjadi momen refleksi bagi mereka yang hidup untuk merenungkan makna kehidupan dan kematian.

## **12. Tantangan dalam Pelestarian**

Meskipun tradisi Mattampung memiliki nilai dan makna yang penting tradisi ini tak terlepas dari tantangan, adapun beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Dapat diberi contoh, adanya arus modernisasi dan globalisasi. Tidak menutup mata banyak generasi muda yang terpengaruh oleh budaya luar. Hal inilah yang dapat mengakibatkan ketidakpedulian terhadap tradisi lokal, termasuk Mattampung. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara agar tradisi ini tetap relevan dan berjalan di tengah perubahan zaman.

## **13. Strategi Pelestarian**

Untuk memastikan tradisi Mattampung tetap hidup dan relevan, beberapa strategi dapat dilakukan seperti memberikan edukasi dan kesadaran dengan mengadakan program pendidikan yang melibatkan generasi muda untuk memahami dan menghargai tradisi ini.

Dengan penjelasan ini, Pak Andi Amir sebagai narasumber berharap kepada para masyarakat suku bugis yang menetap di Kampung Bugis Karangantu ini untuk dapat terus mempertahankan tradisi mattampung terlebih melestarikannya kepada para generasi muda, "Walaupun hidup di Banten atau dimanapun orang bugis tinggal, tradisi harus tetap dijalankan, karena kalau bukan anak muda siapa lagi yang bisa melanjutkan." Jelasnya.

#### **14. Ciri khas rumah adat suku bugis**

Kehadiran suku Bugis di Banten, khususnya di Karangantu, telah mewarnai khazanah budaya daerah tersebut. Salah satu manifestasi nyata dari kehadiran mereka adalah rumah adat. Rumah adat Bugis yang berdiri di Karangantu tidak hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, adat istiadat, dan sejarah panjang suku Bugis. Rumah adat Bugis umumnya dikenal dengan nama Saoraja yang berarti "kediaman raja." Meskipun tidak semua rumah adat Bugis dihuni oleh keturunan raja, nama ini tetap melekat karena mencerminkan struktur sosial dan hierarki masyarakat Bugis. Di Karangantu, rumah Saoraja umumnya dibangun dengan kayu berkualitas tinggi dan memiliki ukiran-ukiran khas Bugis yang indah.

Meskipun berasal dari Sulawesi Selatan, rumah adat Bugis yang ada di Karangantu telah mengalami adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Penggunaan bahan bangunan disesuaikan dengan ketersediaan bahan lokal. Atap rumah, misalnya, seringkali menggunakan bahan seperti ijuk atau sirap yang mudah ditemukan di daerah pesisir. Selain itu, bentuk rumah juga disesuaikan dengan iklim tropis yang panas dan lembap, dengan banyak ventilasi udara dan ruang terbuka. Rumah Saoraja terbagi menjadi beberapa ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda. Ruang tamu, misalnya, merupakan tempat untuk menerima tamu dan melakukan kegiatan sosial. Kamar tidur biasanya terletak di bagian belakang rumah dan dipisahkan dari ruang tamu. Selain itu, terdapat juga ruangan khusus untuk menyimpan benda-benda pusaka atau barang-barang berharga. Konsep pembagian ruang dalam rumah Saoraja disebut Kalle Bala. Konsep ini tidak hanya mengatur tata letak ruangan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Setiap ruangan memiliki fungsi dan simbolisme tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

Kehadiran rumah adat Bugis di Karangantu merupakan contoh nyata dari akulturasi budaya. Rumah adat ini tidak hanya mencerminkan identitas suku Bugis, tetapi juga terpengaruh oleh budaya lokal Banten. Hal ini terlihat dari penggunaan bahan bangunan, bentuk rumah, dan ornamen-ornamen yang khas Banten. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya pelestarian rumah adat Bugis semakin mendapat perhatian. Beberapa komunitas dan pemerintah daerah telah melakukan berbagai kegiatan untuk melestarikan rumah adat ini, seperti melakukan renovasi, mengadakan lomba desain rumah adat, atau menjadikan rumah adat sebagai objek wisata.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat Suku Bugis di Karangantu, Provinsi Banten, menunjukkan bahwa tradisi-tradisi seperti uang panai, mapasili, mattampung, dan rumah adat memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Uang Panai, yang merupakan kewajiban finansial dari pihak pria kepada pihak wanita dalam pernikahan, tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan, tetapi juga mencerminkan status sosial dan martabat keluarga. Proses negosiasi dalam menentukan jumlah uang panai menggambarkan interaksi sosial yang kuat antara kedua keluarga. Tradisi mapasili, yang dilakukan sebelum pernikahan, bertujuan untuk membersihkan diri dari energi negatif dan menolak bala, menegaskan pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan masyarakat Bugis. Selain itu, tradisi mattampung yang melibatkan penyambutan tamu dalam pernikahan mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Rumah adat masyarakat Bugis juga menjadi simbol identitas budaya yang mencerminkan arsitektur dan nilai-nilai lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun terpengaruh oleh modernisasi, kearifan lokal Suku Bugis tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai pengikat sosial dan identitas budaya yang kuat di tengah perubahan zaman.

#### **SARAN**

Disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang difokuskan pada upaya mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang makna dan simbolisme prosesi. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji aspek etnografis dari ritual dan adat istiadat saja, tetapi juga akan memperhatikan aspek sosial ekonomi yang terlibat dalam pelaksanaan acara tersebut, termasuk hubungan antara kedua mempelai, keluarga mereka, dan masyarakat sekitar. . direkomendasikan. Selain itu, peneliti dapat meneliti perubahan yang terjadi dalam praktik tersebut seiring berjalannya waktu karena faktor modernisasi dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencakup kajian budaya, sejarah, dan antropologi ekonomi, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi dan transformasi budaya Mattampung, Mapasilli Uang Panai, dalam konteks masyarakat Bugis Karangantu saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M., Dewi, R. S., & Lestari, R. Y. (2024). Tradisi uang panai dalam pernikahan diaspora suku Bugis (Studi etnografi pada masyarakat Kampung Bugis di Desa Banten Kecamatan Kasemen Serang Banten). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Kayana, H. (2019, August 5). Prosesi pernikahan adat Bugis. *Popbela*. Retrieved from <https://www.popbela.com/relationship/married/hyristi-kayana/prosesi-pernikahan-adat-bugis>
- Nasruddin. (2022). Ritual Mattampung: Menalar gap di kalangan masyarakat Soppeng Riaja di Barru Sulawesi Selatan. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(2), Desember 2022.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*.
- Parnasih, I. (2021). Eksplorasi tradisi Mattampung masyarakat Bugis dalam kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal PPAPASANG*, 3(2), Desember 2021.
- Ramli, M. F. (n.d.). Tradisi Mattampung dalam ritual kematian Bugis. Program Studi Pendidikan Antropologi.
- Romi, R. (2019). Tradisi Mapasilli dan Mattampung dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu-Banten. Retrieved from <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/3371>
- Uyun, N. (2023). Sejarah perkembangan suku Bugis di Karangantu Banten tahun 1984-2021. *UIN Banten Repository*. Retrieved from <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/13112>